



KOODJA, ondel-ondel dan eksistensi berkesenian di Jakarta

Rosnida Sari¹, Dewy Sri Widiyaningsih¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 25/07/2023

Direvisi 10/08/2023

Diterima 24/08/2023

Kata kunci:

KOODJA

Eksistensi

Ondel-Ondel

Integrasi Sosial

Solidaritas Mekanik

Solidaritas Organik

Keywords:

KOODJA

Existence

Ondel Ondel

Social Integration

Mechanical Solidarity

Organic Solidarity

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Abstrak

Penelitian mendalami bagaimana KOODJA (Komunitas Ondel-Ondel DKI Jakarta) mengorganisir eksistensi seniman ondel-ondel dan berintegrasi dengan Dinas Kebudayaan Jakarta dalam upaya membangun kehadiran seni Betawi. Dengan metode kualitatif, penelitian mewawancarai pelaku baik dari KOODJA dan Dinas Kebudayaan Jakarta tentang upaya mempertahankan eksistensi berkesenian. Temuan penelitian mengungkap keberadaan solidaritas mekanik dalam pembentukan KOODJA oleh para penggiat seni ondel-ondel yang berbagi kesadaran kolektif dan identitas kelompok yang kuat. KOODJA juga mengembangkan solidaritas organik dengan Dinas Kebudayaan Jakarta untuk mengatur aktivitas para pengamen ondel-ondel. Kolaborasi ini penting untuk pelestarian, pengembangan, dan promosi seni ondel-ondel sebagai bagian penting dari identitas budaya Jakarta.

Abstract

The research explores how KOODJA (Ondel-Ondel DKI Jakarta Community) organizes the existence of ondel-ondel artists and integrates with the Jakarta Cultural Office in an effort to build a presence for Betawi art. Using a qualitative method, the research interviewed actors from both KOODJA and the Jakarta Cultural Office about efforts to maintain the existence of art. The research findings reveal the existence of mechanical solidarity in the formation of KOODJA by ondel-ondel artists who share a strong collective awareness and group identity. KOODJA has also developed organic solidarity with the Jakarta Cultural Office to regulate the activities of ondel-ondel buskers. This collaboration is important for the preservation, development and promotion of ondel-ondel art as an important part of Jakarta's cultural identity.

Corresponding Author:

Rosnida Sari

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Jl. Kalimantan, No.37. Kampus Bumi Tegalboto. Jember, Jawa Timur, Indonesia 68121

Email: rosnidasari334@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, dilansir dari laman internet kompas.com (Theresia, 2021) dengan judul berita “Bikin Warga Jakarta Resah, Satpol PP Larang Ondel-Ondel Jadi Sarana Mengamen Hingga Mengemis” terjadi kasus penangkapan terhadap sejumlah ondel-ondel di Jakarta oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Penangkapan ini terjadi di kawasan Glodok, Jakarta Barat, pada malam hari, ketika para ondel-ondel sedang berada di jalanan untuk menghibur warga yang sedang berbuka puasa. Penangkapan ini menimbulkan

kontroversi dan kritik dari berbagai pihak, terutama dari kalangan penggiat budaya dan seniman. Mereka menilai bahwa ondel-ondel adalah bagian dari tradisi dan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan dilarang dan dipenjarakan.

Beberapa hari setelah penangkapan, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengeluarkan pernyataan bahwa ondel-ondel tidak dianggap sebagai alat perayaan keagamaan dan tidak boleh dipakai di jalan raya. Namun, ia juga menegaskan bahwa pihaknya tidak akan melarang penggunaan ondel-ondel di acara-acara budaya atau perayaan yang diselenggarakan di tempat tertentu. Setelah adanya tekanan dan kritik dari berbagai pihak, termasuk dari para seniman dan penggiat budaya, Satpol PP Jakarta memutuskan untuk melepaskan ondel-ondel yang telah ditangkap dan menyatakan bahwa mereka akan mengembangkan pandangan yang lebih baik tentang ondel-ondel sebagai warisan budaya Jakarta. Hal ini menjadi contoh bagaimana upaya melestarikan budaya dapat dilakukan melalui dialog dan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat.

Bagai dua sisi mata uang, terdapat budayawan yang berpandangan tentang fenomena pengamen ondel-ondel dari sisi positif dan negatif seperti yang dilansir dari laman validnews (Andesta, 2021) dengan judul berita "Pengamen Ondel-Ondel dan Eksploitasi Ikon Budaya Betawi" pengamat budaya dalam hal ini budaya Betawi yakni Syaiful Amri berpendapat bahwa hadirnya ondel-ondel di jalan (pengamen ondel-ondel) yang pada awalnya beliau berpikir bahwa hal tersebut bernilai positif karena secara tidak langsung dapat memperkenalkan kesenian Betawi di khalayak umum dan melestarikan budaya. Namun lambat laun semakin terlihat bahwa ini merupakan sebuah bentuk eksploitasi terhadap budaya. Hal ini disebabkan karena orang yang menggunakan ondel-ondel di jalan itu rata-rata bukanlah seorang seniman Betawi asli. Seorang seniman tidak akan menurunkan nilai dari sebuah seni hanya demi recehan.

Adanya kasus tersebut, nampaknya belum mengindahkan adanya regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang budaya Betawi. Ondel-ondel terdaftar sebagai salah satu dari delapan ikon atau maskot budaya Betawi yang diatur dalam Pergub (Peraturan Gubernur) No. 11 tahun 2017 tentang ikon Budaya Betawi. Berdasarkan regulasi itu disebutkan bahwa secara filosofis ondel-ondel dimaknai sebagai pelambangan kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur dan anti manipulasi (Paramita, 2018)

Ondel-ondel yang dilindungi sebagai ikon dari budaya Betawi digunakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk mengamen di jalan. Hal tersebut melanggar regulasi yang dibuat oleh Peraturan daerah (PerDa) DKI Jakarta. No.8 Tahun 2007 tentang ketertiban umum pasal 39 ayat 1 yang berisi peraturan untuk mengatur setiap individu atau badan-badan organisasi untuk dilarang meminta sumbangan di pasar, pemukiman, jalan, sekolah, rumah sakit, dan kantor. Diselaraskan dengan pasal 40 yang berisi setiap individu atau perkumpulan individu-individu pada poin pertama yakni dilarang berprofesi menjadi pedagang asongan, pengamen, dan penggelapan jual beli mobil. Peraturan tersebut hadir salah satunya karena tidak melanggengkan adanya pengamen ondel-ondel di sekitaran Jakarta karena dinilai dapat menurunkan value dari kesenian ondel-ondel itu sendiri.

Seperti yang dilansir dari laman internet inews.id (Dimas Choirul & Muhammad Refi Sandi, 2021) dengan judul berita "Pengamen Ondel-Ondel Marak di Pinggiran Jakarta, ini Kata Budayawan Betawi" tokoh masyarakat Betawi yang terkenal yakni Ridwan Saidi menuturkan pendapatnya tentang pengamen ondel-ondel yang telah marak tujuh sampai delapan tahun kebelakang ini. Ridwan juga menegaskan bahwasannya tidak terdapat historis tentang ondel-ondel yang dijadikan objek untuk mengamen, tetapi yang ada di dalam jejak

historis bahwasannya ondel-ondel hanya digunakan saat acara ritual dan tradisi saat menyambut panen. Menurut orang-orang yang memanfaatkan ondel-ondel sebagai mata pencahariannya dengan mengamen bukan tanpa alasan. Seiring perkembangan zaman semakin sempit pula lapangan pekerjaan apalagi semenjak adanya Covid-19 yang semakin rumitkan keadaan secara ekonomi dan sosial.

Seni ondel-ondel yang dijadikan mitologi pada masyarakat tradisional, kini mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Modernisasi memiliki dampak yang negatif bagi kesenian, dimana masyarakat modern semakin kompleks kebutuhannya. Ondel-ondel dengan kepercayaan mitologi sudah perlahan hilang, dan digantikan oleh ondel-ondel dengan tujuan hiburan dan berdaya nilai jual. Saat fenomena pandemi covid-19 terjadi, masyarakat modern banyak yang kehilangan pekerjaan dan umumnya akan berpikir secara rasional untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin kompleks. Salah satunya ialah oknum-oknum yang memanfaatkan kesenian ondel-ondel untuk mengamen. Memang ondel-ondel yang dipergunakan mengamen ini sudah ada sejak lama, namun mereka mengarak ondel-ondel sesuai dengan pakemnya. Mereka mengarak sepasang ondel-ondel dengan menggunakan alat musik tradisional yang lengkap dengan tujuan memang ingin memperkenalkan kesenian Betawi kepada masyarakat awam. Sumbangan berupa pundi-pundi rupiah dianggap sebagai bonus dan apresiasi masyarakat akan tampilan seni mereka, uang tidak dijadikan tujuan yang utama.

Hal ini tentunya sudah berbeda dengan pengamen ondel-ondel di era sekarang yang tidak terorganisir, tidak mengindahkan pakem-pakemnya dan justru menurunkan harga dirinya dengan mengamen dan meminta sumbangan. Selain faktor sosial dan ekonomi, oknum-oknum yang melakukan kegiatan tersebut lantaran mereka tidak mengetahui makna sebenarnya dari kesenian ondel-ondel dan cenderung tidak menghargai kebudayaan Betawi sehingga bertindak secara tidak senonoh seperti itu. Hal itulah yang mencoreng nilai dari ikon kebudayaan Betawi.

Dengan adanya pro dan kontra tentang fenomena kesenian ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen namun tidak sesuai dengan pakemnya ini, komunitas para penggiat seni ondel-ondel di DKI Jakarta hadir sebagai sebuah bentuk gerakan dalam penegakkan pelestarian kesenian ondel-ondel agar tetap dihargai sebagai sebuah kesenian dari budaya Betawi. Komunitas penggiat seni ondel-ondel di DKI Jakarta, seperti KOODJA yang bergerak dalam upaya pelestarian dan penghormatan terhadap kesenian ondel-ondel sebagai bagian dari budaya Betawi. Mereka berupaya mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap fenomena ondel-ondel ngamen dan menjadikan para penggiat seni ondel-ondel di Jakarta agar lebih terorganisir. Dalam mewujudkan visi-misinya, KOODJA harus terintegrasi dengan dinas kebudayaan DKI Jakarta untuk memberantas dan membina pengamen ondel-ondel yang tidak mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan untuk kemudian diberdayakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk secara mendalam mengkaji fenomena kompleks seni Ondel-Ondel dan eksistensinya dalam konteks budaya Betawi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, menafsirkan makna, dan mengeksplorasi pengalaman subjektif individu yang terkait dengan dinamika seni Ondel-Ondel. Lokasi penelitian difokuskan di Jakarta, khususnya melibatkan komunitas Ondel-Ondel yang dikenal sebagai KOODJA (Komunitas Ondel-Ondel DKI Jakarta) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk memastikan keabsahan data. Penentuan informan

mengikuti teknik "snowball sampling," dimulai dengan informan kunci yang dapat merekomendasikan partisipan lain yang relevan (Yusuf, 2014). Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik (Sugiyono, 2013). Proses analisis data melibatkan reduksi data, presentasi, dan penarikan kesimpulan, yang akhirnya berkontribusi pada pemahaman menyeluruh tentang fenomena seni Ondel-Ondel dan signifikansinya dalam budaya Betawi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan Kesenian Ondel-Ondel di DKI Jakarta

Ondel-ondel sendiri terlahir dari sebuah tradisi sekumpulan masyarakat dan merupakan unsur budaya yang lahir dari aspirasi masyarakat yang mengusungnya. Mulanya ondel-ondel ada dan menghidupi hanya untuk masyarakat tersebut oleh sebab itu ondel-ondel merupakan sebuah adikarya unik yang hanya bermakna dan memiliki nilai bagi sekumpulan masyarakat dalam hal ini masyarakat etnis Betawi. Dalam pengertian lain berarti ondel-ondel adalah bentuk visual yang mewakili sebuah budaya dan sisi historis dari kumpulan individu yang mendiami suatu wilayah bernama Jakarta (Haryandi, 2016).



Gambar 1. Sosok Barongan: Ondel-Ondel tempo dulu. Postingan akun @komunitas_ondel-ondel_jakarta, tanggal 3 April 2023.

Sebelum adanya ondel-ondel seperti yang ada di era kontemporer ini, di era 1900-an orang Betawi mengenal ondel-ondel dengan sebutan "Barongan" yang didefinisikan sebagai boneka raksasa dengan penggambaran wajah seram hasil personifikasi arwah-arwah leluhur yang bertujuan sebagai penjaga kampung dari malapetaka. Konon katanya sebuah kesenian yang telah hadir sejak masa pra Islam di Pulau Jawa yang selalu dikaitkan dengan dunia magis. Hal-hal tersebutlah yang menjadi asal muasal timbul beragam pertanyaan tentang mengapa wajah ondel-ondel terlihat seram (Putranto, 2020).

Ondel-ondel yang dulu dikenal sebagai tradisi penolak bala ini selaras dengan pandangan Durkheim tentang seni sebagai sistem sosial di masyarakat. Seni dalam masyarakat tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan memperkuat solidaritas sosial. Durkheim mengamati bahwa dalam masyarakat tradisional yang lebih homogen, terdapat solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan tugas-tugas sosial yang diinternalisasi oleh anggota masyarakat.

Seni dalam masyarakat tradisional dalam hal ini kesenian ondel-ondel berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan dan memperkuat kesatuan kolektif. Melalui ondel-ondel, masyarakat tradisional dapat menyampaikan cerita dan simbol-simbol budaya yang memperkuat ikatan sosial dan menghubungkan individu-individu dalam masyarakat.

Durkheim juga mengamati bahwa seni dalam masyarakat tradisional berperan dalam memelihara solidaritas sosial dengan memperkuat norma dan batasan dalam masyarakat.

Dalam hal ini, adanya mitologi bahwa ondel-ondel merupakan tradisi penolak bala, maka masyarakat dengan solidaritas mekanik akan menghargai kesenian ondel-ondel itu, cenderung segan untuk melakukan hal buruk atau hal yang bermakna sebaliknya dari tradisi yang sudah ada, karena mereka takut terkena akibatnya. Misalnya, seni dapat memperkuat norma-norma agama, moral, atau etika yang dipegang oleh masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional mengenali dan menghargai seni sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.

Nama “Barongan” tersebut berangsur-angsur memudar dan digantikan dengan kata ondel-ondel yang terkenal sebab lagu karya almarhum Benyamin S. yang merupakan seniman dan juga aktor Betawi. Lagu ini berjudul “Ondel-Ondel” dengan potongan lirik sebagai berikut:

*Nyokk, kite nonton ondel-ondel (Nyookkk),
Nyokk, kite ngarak ondel-ondel (Nyookkk),
Ondel-ondel ade anaknyee,
Anaknye ngiger ter iteran.*

Berdasarkan penuturan dari informan yang merupakan ketua komunitas ondel-ondel DKI Jakarta (KODJA) juga sepakat tentang dikenalnya ondel-ondel salah satunya sebab karya almarhum Benyamin S. seperti berikut:

Ada lagi datanya, kembali lagi sekarang liat di *youtube* pilem Benyamin Sueb itu ada disitu nampilin ondel-ondel dikejer-kejer lucu. Terus ada lagi di 1979 pilem Si Pitung disitu ada tuh ondel-ondel ditongolin lagi tuh. Ali Sadikin sangat berjasa... ondel-ondel mulai bagus yang tadinya jelek bertaring mata melotot. Sama Ali Sadikin dibuat bagus dari sebelumnya. (A. Yogie, komunikasi personal, 11 Februari 2023).

Sejak saat itu setiap lapisan warga Jakarta pasti dengan mudah mencerna adanya bentuk rangka berbentuk boneka besar yang disebut ondel-ondel. Di tahun 1966-1977 saat Ali Sadikin menempati kedudukan sebagai gubernur Kota Jakarta, beliau menginisiasikan ondel-ondel untuk di turut sertakan dalam acara-acara krusial seperti pentas seni kerajinan masyarakat, hajatan orang Betawi yang meliputi perkawinan, sunatan, dan bentuk hajatan lainnya. Sejak saat itu pula ondel-ondel menjadi maskot atau simbol dari masyarakat Betawi. Hal ini diselaraskan dengan pendapat dari Bang Yogie selaku ketua KODJA yang berpendapat bahwa:

Ali Sadikin itu gerakannya, ondel-ondel dibuat bagus dan sampe sekarang itu dipake buat tamu istimewa dari luar negeri jadi urusan Dinas Kebudayaan dan Dinas Luar Negeri DKI Jakarta. Tuhhh... (A. Yogie, komunikasi personal, 11 Februari 2023).

Seiring berjalannya waktu dan modernisasi, Durkheim mengamati bahwa dalam masyarakat modern yang lebih kompleks dan heterogen, terdapat solidaritas organik yang didasarkan pada saling ketergantungan fungsional antar individu yang memiliki peran dan spesialisasi yang berbeda. Hal ini terjadi pada ondel-ondel yang mengalami perubahan dari segi fisik dan fungsinya. Ondel-ondel tidak lagi menjadi figur ritual budaya yang identik dengan mitologi. Namun beragamnya faktor kebutuhan masyarakat yang kompleks menjadikan ondel-ondel ini berubah haluan menjadi figur seni yang dapat dinikmati rupanya dan lebih memiliki nilai jual.

Menurut buku karya (Maiti & Bidinger, 1981) yang berjudul “Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta” seniman masyarakat Betawi mayoritas merupakan seniman dengan tingkat pendidikan serta sosial ekonominya rata-rata berada pada garis kelas bawah. Biasanya penggiat seni Betawi ini hadir sebab adanya habitus keluarga yang turun temurun

melestarikan budaya Betawi, sehingga para penggiat seni atau seniman ini sudah terbiasa melakukan pertunjukkan seni dan budaya sedari kecil yang dibiasakan melalui penampilan atau pertunjukkan orang tuanya, sehingga mereka secara otodidak mampu menguasai kesenian-kesenian Betawi.

Mereka dapat dikategorikan sebagai penggiat seni yang semi profesional yang secara harfiah mereka mengharapkan imbalan dari pertunjukannya. Namun acap kali pengharapan imbalan pertunjukkan seni sebagai nafkah utama nampaknya tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Maka para penggiat seni atau seniman ini menambah pekerjaan mereka di samping profesi seni yang digelutinya seperti menjadi pedagang, petani ataupun buruh.

Sosok ondel-ondel diterjemahkan secara lebih bebas sesuai dengan kepentingan pembuatnya dan media yang digunakan saat ini. Ondel-ondel dapat kita temukan dalam bermacam bentuk dan ekspresi mulai dari dekorasi pernikahan, souvenir, lukisan, hingga dekorasi kue. Sedangkan tujuannya bisa sebagai komoditi ekspresif seperti adanya banyak sanggar kesenian ondel-ondel dari etnis Betawi yang memanfaatkan kesenian sebagai sebuah komoditi seni, sekedar dekorasi, hingga komersial



Gambar 2. Pengamen Ondel-Ondel di pinggiran Jakarta yang tidak sesuai dengan pakemnya, 11 Mei 2023. Sumber: Dok. Peneliti

Namun ada dampak negatif dari adanya modernisasi. Segala sesuatu menjadi sangat rasional pada masyarakat modern. Pandangan Durkheim dalam masyarakat modern, seni memiliki peran dalam mengungkapkan perasaan, emosi, dan refleksi individu serta mencerminkan perubahan sosial dan budaya. Seni modern mungkin lebih individualistik dan mencerminkan keragaman perspektif, dan interpretasi yang ada dalam masyarakat. Seni juga menjadi sarana untuk mengkritik dan merefleksikan realitas sosial, juga mengeksplorasi isu-isu kontemporer.

Adanya kesenian dan budaya yang ada disekitar kita, seringkali dijadikan pelarian bagi para oknum yang beralih untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini merupakan bentuk ekspresi dari masyarakat modern. Tidak salah memang dalam memanfaatkan kesenian dan budaya untuk sektor ekonomi. Namun jika digunakan tidak sesuai dengan pakemnya, maka yang terjadi adalah tindakan pelecehan terhadap kesenian tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Bang Yogie sebagai berikut:

Nahh disitulah mulai dimanfaatkan bersama dengan ondel-ondel bukan mengamen bahasanya kata Pak Kadis (kepala dinas) tapi mengemis. Karna apa? karna mereka gapunya *skill* gapunya kemampuan alat musik tradisional dan sebagainya, hanya punya ondel-ondel dibawa keliling kemudian musiknya pun musik rekaman. Nahh yang seperti itu yang sebenarnya merusak nilai budaya. (A. Yogie, komunikasi personal, 11 Februari 2023).

Hal ini juga terjadi pada ondel-ondel. Masyarakat Jakarta pinggiran yang tergerus arus modernisasi, mereka secara tidak terorganisir menggunakan ikon budaya ini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan mengaraknya dan meminta sumbangan dari warga sekitar. Hal ini tentunya melecehkan citra kesenian ondel-ondel sebagai ikon dari budaya Betawi karena dipergunakan tidak sebagaimana mestinya.

3.2 Bentuk Solidaritas Mekanik KOODJA

Bentuk solidaritas yang terbentuk antar anggota KOODJA terlihat saat awal mula komunitas ini terbentuk. Para penggiat seni ondel-ondel merasa belum memiliki wadah untuk mengekspresikan kemampuan seninya. Seperti yang dijelaskan oleh Durkheim, integrasi sosial terjadi melalui adanya keseragaman dan ketergantungan kolektif yang tinggi antara anggota masyarakat. Individu-individu dalam masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik cenderung memiliki kesadaran kolektif yang kuat dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keseluruhan kelompok. Dalam hal ini, adanya kesamaan hobi berkesenian, para penggiat seni ondel-ondel berkumpul dan memiliki kesadaran kolektif yang kuat ingin membentuk sebuah perkumpulan atau komunitas agar keberadaannya diakui oleh masyarakat.

Sejak terbentuknya komunitas ini, tidak serta merta berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Komunitas ini pernah hampir bubar karena mengalami anomali, mereka belum mempunyai sistem sosial yang jelas serta mengikat di dalam komunitas tersebut yang menimbulkan konflik internal. Salah satunya adalah saat pembagian tugas yang tidak merata hanya condong di satu sanggar yang membuat sanggar lain mempertanyakan integritas mereka. Durkheim mengemukakan bahwa solusi terhadap anomali adalah memperkuat solidaritas sosial melalui pembangunan nilai-nilai dan norma-norma yang kuat, serta mempromosikan integrasi sosial yang sehat. Berikut penuturan Bang Yogie selaku ketua Komunitas tentang adanya pembuatan struktur organisasi guna menyelesaikan konflik internal yang ada di dalam komunitas:

Komunitas kalo udah urusan duit wah itu sensitif broo... berantakan... ini ko kerjaan, duit diambil sendiri padahal kan anggotanya banyak. Nah yaude solusinye kite (saya) sebagai penasehat komunitas kite kaga mau ribut-ribut, kite ajak kumpul bareng-bareng, nahh hasil dari kumpul-kumpul itu temen-temen sepakat kalo emang ini komunitas mau terus berjalan kite kudu (harus) bentuk kepengurusan baru. (A. Yogie, komunikasi personal, 11 Februari 2023).

Komunitas yang sudah terorganisir ini, mereka memiliki sistem sosial yang jelas seperti visi-misi, adanya regulasi Anggaran Dasar dan Anggaran rumah Tangga (ADART), dan norma-norma lainnya yang sudah terikat dan memiliki sanksi jika dilanggar oleh anggotanya. Kondisi baru ini membuat KOODJA mengalami pengurangan anggotanya. Semula komunitas ini terdiri dari 25 anggota sanggar, kemudian setelah adanya kepengurusan baru lambat laun anggotanya berkurang menjadi 20 sanggar aktif. Hal ini terjadi karena beberapa sanggar tidak memenuhi syarat dan aturan yang telah ditetapkan oleh KOODJA. Sehingga mereka terpaksa harus dikeluarkan dari komunitas. Ketua komunitas pun sepakat memang harus ada regulasi yang ketat untuk menjaga kualitas dan visi-misi

komunitas yang jelas yaitu melestarikan eksistensi ondel-ondel dengan baik dan benar sesuai pakemnya.

Kita pengen merekrut semua sanggar yang ada menjadi bagian dari anggota kita. Tapi... kita ini punya syarat, dan kebanyakan ketika mereka kita rekrut, kita tawarkan, mereka tidak sanggup, masyaallah... mereka tuh ga sanggup melihat persyaratan-persyaratannya kita punya list. Mereka mundur. (A. Yogie, komunikasi personal, 11 Februari 2023).

Adapun syarat umum untuk menjadi anggota KOODJA, diantaranya adalah yang pertama itu wajib rutin hadir sebulan sekali di sekret KOODJA dalam rangka pengajian dan rapat anggota. Kedua, harus memiliki sanggar yang berdomisili di DKI Jakarta dan itu tidak ngontrak. Ketiga, tentunya harus memiliki minimal sepasang ondel-ondel dengan alat musik lengkap, anggota sanggar minimal 12-15 orang, dan juga seragam pemain. Anggota KOODJA yang aktif hingga saat ini, diantaranya adalah: 1) Sanggar ondel-ondel Al Fahir, 2) Sanggar ondel-ondel Mamit CS, 3) Sanggar ondel-ondel Gubug Reot, 4) Sanggar ondel-ondel Wara-Wiri, 5) Sanggar ondel-ondel Lima Bersuadara, 6) Sanggar ondel-ondel Bintang Syafiq, 7) Sanggar ondel-ondel Sinar Aqila, 8) Sanggar ondel-ondel Sinar Adita, 9) Sanggar ondel-ondel Azzam Isni, 10) Sanggar ondel-ondel Kram City, 11) Sanggar ondel-ondel Bintang Fadlan, 12) Sanggar ondel-ondel Bintang Adzam, 13) Sanggar ondel-ondel Irama Kiyanti, 14) Sanggar ondel-ondel Bintang Sartika, 15) Sanggar ondel-ondel Bulan Bintang, 16) Sanggar ondel-ondel Sinar Galur, 17) Sanggar ondel-ondel Sheira Betawi, 18) Sanggar ondel-ondel Mustika Air Pancur, 19) Sanggar ondel-ondel Askara Budaya, 20) Sanggar ondel-ondel Cemara Betawi.

Setelah terorganisir dan memiliki anggota yang tetap, pembagian tugas pementasan ondel-ondel baik dalam acara formal maupun pementasan di kampung-kampung untuk sunatan, pernikahan, dan lain-lain sudah sistematis dan adil. Anomali yang ada di komunitas ini sudah teratasi, tidak ada lagi konflik internal yang berkaitan dengan pembagian kerja. Ketua komunitas menyiasatinya dengan pembagian tugas berdasarkan nomor urut. Yang dimulai dari nomor satu hingga dua puluh. Kemudian setiap ada tugas pementasan ondel-ondel akan diberikan secara bergilir dari sanggar nomor urut satu hingga dua puluh, begitu seterusnya secara berulang-ulang.

KOODJA tidak hanya membangun integrasi antar anggotanya saja, melainkan juga menjadi agen sosialisasi dengan pihak luar selain KOODJA. Tujuan sosialisasi dengan pihak eksternal komunitas ini adalah untuk membangun eksistensi mereka sebagai komunitas seni yang aktif dan berpengaruh di mata masyarakat. Salah satunya adalah, KOODJA melakukan kegiatan sosial saat pandemi covid-19. Saat itu mereka tidak ada tugas tampil karena memang ada pembatasan kegiatan saat pandemi. Namun itu tidak menjadikan komunitas mereka pasif tanpa kegiatan. Mereka melakukan kegiatan berbagi sembako di bulan puasa saat pandemi. Adanya kesamaan bentuk kegiatan yaitu berbagi kepada yang membutuhkan, ini termasuk ke dalam bentuk solidaritas mekanik yang digagaskan oleh Durkheim. Dimana pada awalnya KOODJA melakukan kegiatan sosial yang kemudian mereka unggah di media sosial, membuat pihak-pihak eksternal di luar KOODJA tergerak untuk melakukan hal yang serupa dan menghubungi KOODJA melalui media sosial. Berikut penuturan Bang Yogie selaku ketua KOODJA:

Alhamdulillah... walupun covid tapi rejeki ada aja jalannya plus ditambah ada DM (*Direct Message*) yang masuk dari kitabisa.com “bang kita mau ngirim bantuan bang”

wuihhh.... Padahal kita gaperna ngajuin. Ada lagi dari ‘Gerak Bareng’. Terus ada DM (*Direct Message*) lagi masuk dari manajemennya Agnes Monica mau berbagi juga untuk komunitas ondel-ondel DKI Jakarta sebanyak 300 paket sembako...Wahhh... alhamdulillah berkah-berkah... kalo mau liat foto-fotonya ada semua di instagram kite tinggal *scroll-scroll* aje. (A. Yogie, komunikasi personal, 11 Februari 2023).

Mereka mempercayakan KOODJA untuk menjadi penyalur bantuan sosial di tengah pandemi covid-19. Pihak-pihak luar yang turut serta menyalurkan bantuan sosialnya diantaranya adalah dari gerakan kitabisa.com, gerakan ‘Gerak Bareng’, bahkan figur artis ternama pun turut andil dalam kegiatan ini.

3.3 Bentuk Solidaritas Organik KOODJA dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta

Praktik penggunaan ondel-ondel sebagai objek dari pengamen dan pengeis yang tidak sesuai pakemnya, tentu merubah peran dan fungsi dari seni. Seni hari ini, khususnya kesenian ondel-ondel yang menjadi ikon dari budaya Betawi yang dilindungi oleh regulasi pemerintah DKI Jakarta, pemerintah perlu membenahi adanya praktik penyalahgunaan kesenian. Namun dalam pelaksanaannya, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta tidak mungkin bergerak sendiri. Mereka membutuhkan agen lain dalam menyelesaikan realita sosial yang terjadi di lapangan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Rusmanto selaku Kepala Divisi Pengembangan di Dinas Kebudayaan DKI Jakarta:

...di awal di tahun 2020 kita sepakat 3 SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) itu Satpol PP, Dinas Sosial dan Dinas Kebudayaan dalam menertibkan oknum-oknum penyalahgunaan kesenian... jadi kita bareng-bareng mbak, nggak sendiri. (Rusmanto, komunikasi personal, 5 April 2023).

Ketiga SKPD ini memiliki perannya masing-masing. Untuk masalah penertiban oknum-oknum pengamen dan pengemis ondel-ondel di jalanan itu menjadi kewenangan dari Satpol PP. Kemudian ada perbedaan istilah antara pengamen dan pengemis. Kalau pengamen, ini pelaku seni atau seniman yang belum terorganisir secara sempurna dalam artian mereka sudah memiliki sepasang ondel-ondel dan menggunakan alat musik lengkap, namun belum sesuai standarisasi dari regulasi yang telah di atur pemerintah. Kalau pengemis, ini oknum yang memang sengaja dan biasanya secara perorangan menggunakan ondel-ondel untuk meminta sumbangan serta tampil tanpa menggunakan alat musik tradisional. Satpol PP memisahkan antara pengamen dan pengemis ondel-ondel ini untuk dilakukan pembinaan sesuai dengan tempatnya. Penjaringan pengamen ondel-ondel akan diserahkan kepada dinas kebudayaan DKI Jakarta untuk dilakukan pembinaan. Sementara oknum pengemis akan diserahkan ke dinas sosial untuk pembinaan lebih lanjut.

Bentuk solidaritas organik yang terjadi antara Komunitas Ondel-Ondel DKI Jakarta (KOODJA) dan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dapat dianalisis berdasarkan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, diantaranya adalah:

1) Ketergantungan Fungsional

Modernitas membawa masyarakat modern yang heterogen menjadi lebih kompleks. Adanya realita sosial yang terjadi di masyarakat modern yang memanfaatkan kesenian di ranah negatif. Hal tersebut dinilai sebagai bentuk ekspresi dari kebutuhan ekonomi dengan cara mengamen tidak sesuai aturan. KOODJA hadir sebagai komunitas atau organisasi seni yang ingin melestarikan kesenian Betawi dengan lebih terorganisir dan sesuai aturan. Namun, komunitas ini tidak bisa mewujudkan hal itu dikarenakan perannya dalam masyarakat tidak memiliki kekuatan untuk bisa mempengaruhi masyarakat secara luas. Mereka butuh dukungan dari pemerintah untuk bisa mendapatkan akses lebih luas dalam melestarikan eksistensi kesenian ondel-ondel sesuai pakemnya.

Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, dalam melakukan penertiban dan pembinaan para pelaku seni pengamen ondel-ondel jalanan memerlukan bantuan dari KOODJA selaku komunitas yang telah terorganisir. Karena adanya persamaan misi, pada akhirnya Dinas Kebudayaan DKI Jakarta memiliki ketergantungan secara fungsional dengan KOODJA untuk mengatasi realita sosial yang terjadi di Jakarta.

KOODJA dan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta saling bergantung dalam menjaga dan mempromosikan budaya ondel-ondel. KOODJA sebagai komunitas yang melestarikan tradisi ondel-ondel, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan dan menampilkan ondel-ondel sesuai aturan. Sementara itu, Dinas Kebudayaan berperan sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pelestarian dan pengembangan budaya di Jakarta, seperti penuturan Bu Oliv selaku staf bidang pengembangan sebagai berikut:

...bentuk-bentuk kegiatannya ada workshop ya bang Yogie yaa, ada pagelaran diruang publik Betawi seperti itu... ruang-ruang publik untuk mengenalkan budaya betawi khususnya ondel-ondel ini. (Oliv, komunikasi personal, 7 Maret 2023).

Dinas Kebudayaan memberikan dukungan, pengakuan, serta sumber daya seperti dana, perizinan, tempat pertunjukan, dan mempromosikan KOODJA dengan cara mengikutsertakan KOODJA dalam acara-acara penting di pemerintahan, seperti HUT DKI Jakarta, acara penyambutan, dan lain sebagainya. Ketergantungan fungsional ini memungkinkan KOODJA untuk terus menjalankan aktivitas budaya ondel-ondel dengan dukungan dari Dinas Kebudayaan.

2) Pembagian Tugas dan Peran

KOODJA dan Dinas Kebudayaan memiliki peran dan tugas yang berbeda dalam menjaga dan menghidupkan eksistensi kesenian ondel-ondel. KOODJA bertanggung jawab untuk menjaga pengetahuan dan keterampilan tradisional dalam membuat dan mementaskan ondel-ondel. Mereka melestarikan teknik pembuatan, mempelajari gerakan khas ondel-ondel, dan melibatkan para seniman yang tergabung menjadi anggota komunitas dalam menjaga warisan budaya ini.

...pelestarian itu kan ada tiga yang kita laksanakan yang pertama perlindungan, kedua pengembangan, dan yang ketiga pemanfaatan. (Rusmanto, komunikasi personal, 5 April 2023).

Sementara itu, Dinas Kebudayaan memiliki tanggung jawab selain untuk mendukung KOODJA dalam hal administrasi, perizinan, dan pengorganisasian acara atau pertunjukan yang melibatkan ondel-ondel. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat modern cenderung memiliki solidaritas organik yang lebih dominan karena mereka memiliki pembagian kerja yang lebih kompleks dan spesialisasi yang tinggi. Solidaritas organik memainkan peran penting dalam mempertahankan integrasi sosial dalam masyarakat modern yang heterogen.

Dinas Kebudayaan juga berperan dalam pelestarian budaya yang mencakup tiga aspek. Yang pertama aspek perlindungan, yaitu melindungi kesenian tradisional agar mereka tidak punah dan tetap eksis. Kemudian yang kedua, aspek pengembangan. Seiring berkembangnya zaman, pasti ada perubahan sosial di masyarakat. Tentu, ondel-ondel perlu dikembangkan sesuai dengan minat masyarakat modern. Salah satu upaya pengembangan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan DKI Jakarta adalah dengan penyisipan barcode pada rangka ondel-ondel. Hal tersebut bertujuan untuk mengedukasi masyarakat awam maupun masyarakat Betawi tentang sejarah ondel-ondel. Berikut penuturan Bu Wulan selaku kepala seksi komunitas dan masyarakat dinas kebudayaan DKI Jakarta:

...jadi kita ada rencana untuk masing-masing sanggar itu kita akan ajarkan untuk membuat barcode di ondel-ondelnya itu... jadi siapa yang mau tahu terkait sejarahnya ondel-ondel jadi tinggal scan aja. (Wulan, komunikasi personal, 5 April 2023).

Terakhir, aspek pemanfaatan yaitu dinas kebudayaan DKI Jakarta harus bisa memanfaatkan kesenian ondel-ondel ini selain sebagai media hiburan, tentunya dapat dimanfaatkan untuk membawa pesan-pesan yang baik melalui ondel-ondel. Salah satunya yang sudah dilakukan oleh dinas kebudayaan DKI Jakarta adalah dengan memanfaatkan teknologi di era modern. Selain pengembangan berupa barcode, bentuk pemanfaatannya adalah ada pesan yang dapat disampaikan ke masyarakat tentang budaya Betawi. Begitu pun pemanfaatan teknologi berupa media sosial seperti youtube, dan instagram untuk menginternalisasikan konsep kesenian ondel-ondel dalam bentuk digital. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta berupaya untuk melestarikan budaya ondel-ondel dan mengedukasi terutama generasi milenial dan gen Z tentang pentingnya melestarikan warisan budaya ini. Seperti yang dituturkan oleh Bu Yuanita, selaku staf divisi pembinaan di dinas kebudayaan DKI Jakarta, sebagai berikut:

Karena kan orang tua kita ibaratnya mereka ini secara teknologi sudah terbatas ya, tugasnya kita lah gimana caranya kita bisa mengkonversikan budaya ini masuk ke teknologi yang ada di sekarang... (Yuanita, komunikasi personal 5 April 2023).

Salah satu implementasi budaya yang dikonversi ke dalam teknologi adalah dengan membuat video singkat tentang sejarah ondel-ondel yang diunggah di akun Youtube Dinas Kebudayaan. Video tersebut berdurasi dua hingga tiga menit dan memiliki tujuan pemanfaatan untuk mengedukasi penonton tentang asal-usul dan perubahan bentuk ondel-ondel dari masa lalu hingga sekarang.

Dengan adanya pembagian tugas dan peran antara KOODJA dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta ini, Durkheim berpendapat bahwa masyarakat modern cenderung memiliki solidaritas organik yang lebih dominan karena mereka memiliki pembagian kerja yang lebih kompleks dan spesialisasi yang tinggi. Solidaritas organik memainkan peran penting dalam mempertahankan integrasi sosial dalam masyarakat modern yang heterogen.

3) Kesadaran Kolektif dan Identitas Budaya

Solidaritas organik antara KOODJA dan Dinas Kebudayaan didasarkan pada kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya ondel-ondel sebagai bagian dari identitas budaya Jakarta. Baik KOODJA maupun Dinas Kebudayaan memiliki keyakinan bersama bahwa ondel-ondel adalah aset budaya yang berharga dan perlu dilestarikan untuk keberlanjutan budaya Jakarta. Seperti penuturan Bu Wulan tentang harapannya untuk kesenian ondel-ondel terkait adanya fenomena praktik penyalahgunaan kesenian ondel-ondel:

...kalau pihak sanggar ondel-ondel itu sendiri mau berkembang tentunya ondel-ondel itu bisa kembali marwahnya bisa kembali lagi eksistensinya sebagai bentuk boneka yang dianggap orang 'ah cuma boneka' tapi kalau dia mengerti pemahaman terkait dengan apa yang sudah dia peroleh dalam pembinaan Dinas Kebudayaan pasti ondel-ondel akan terangkat, Saya yakin... karena ondel-ondel itu unik ya di daerah lain kan nggak ada, nggak ada kan? (Wulan, komunikasi personal, 5 April 2023).

Durkheim berpendapat bahwa peran seni dalam masyarakat modern tidak boleh diabaikan. Seni tetap memiliki potensi untuk memperkuat nilai-nilai bersama, memelihara norma-norma, dan mempengaruhi solidaritas sosial. Perubahan sosial dan perkembangan masyarakat modern tidak mengurangi pentingnya seni sebagai bentuk ekspresi dan sarana membangun ikatan sosial. Kesadaran kolektif ini mendorong kolaborasi mereka dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan promosi kesenian ondel-ondel. Solidaritas organik

ini juga dapat memperkuat rasa identitas budaya masyarakat Jakarta, mengingatkan mereka akan kekayaan budaya lokal.

4) Manfaat Ekonomi dan Pariwisata:

Solidaritas organik antara KOODJA dan Dinas Kebudayaan juga memiliki dampak ekonomi dan pariwisata. Keberadaan ondel-ondel sebagai simbol khas Jakarta yang dijaga dan dipromosikan oleh KOODJA dan Dinas Kebudayaan menjadi daya tarik bagi wisatawan Jakarta maupun luar kota. Pertunjukan ondel-ondel dan festival budaya terkait menarik minat wisatawan, yang pada gilirannya memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas KOODJA serta sektor pariwisata di DKI Jakarta. Seperti yang dituturkan Bang Yogie selaku ketua KOODJA:

... bahwa dari dulu memang kita terkendala di izin karena mungkin KOODJA cuma organisasi kecil ga dilirik tapi alhamdulillah setelah bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta untuk kita ke acara-acara besar tuh udah gampang. (A. Yogie, komunikasi personal, 11 Februari 2023).

Dampak positif yang diperoleh KOODJA ketika berintegrasi dengan dinas kebudayaan DKI Jakarta, KOODJA yang semula hanya komunitas seni biasa, kini dikenal oleh khalayak luas sebagai komunitas atau organisasi yang namanya sudah terkenal, profesional, dan tentunya bercitra baik. Dengan begitu, saat ada pihak diluar dari kerjasama dengan dinas kebudayaan, pihak-pihak eksternal pun tidak akan meragukan KOODJA dalam menampilkan pertunjukkan kesenian yang berkualitas. Seiring berjalannya waktu, nilai komersil jasa pertunjukkan seni yang dilakukan oleh KOODJA akan semakin bernilai jual tinggi.

Sementara dalam sektor pariwisata, tentu dinas kebudayaan DKI Jakarta telah menyediakan ruang publik yang khusus untuk budaya Betawi. Dibuatnya ruang publik khusus budaya Betawi dikarenakan budaya Betawi menjadi budaya pribumi warga DKI Jakarta. Sehingga patut untuk diberi ruang apresiasi. Ruang publik yang dimaksud adalah Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi (UPK PBB) di Setu Babakan. Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan adalah sebuah Perkampungan Budaya Betawi yang terletak di Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia. Perkampungan ini berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya dan seni tradisional Betawi, termasuk kesenian Ondel-Ondel. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan didirikan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan budaya Betawi di tengah perkembangan perkotaan yang pesat di Jakarta.

...untuk ikon tradisi tersendiri ini kita punya namanya perkampungan Betawi di Setu Babakan disitu juga merupakan salah satu media untuk menampilkan kesenian-kesenian Betawi yg sifatnya tradisional seperti ondel-ondel. (Rusmanto, komunikasi personal, 5 April 2023).

Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, masyarakat dapat mengenal dan memahami lebih dalam tentang budaya Betawi, termasuk seni Ondel-Ondel. Perkampungan ini menyajikan berbagai acara budaya dan pertunjukan seni yang melibatkan Ondel-Ondel sebagai daya tarik utama. Pengunjung dapat menyaksikan pertunjukan Ondel-Ondel, berpartisipasi dalam acara budaya tradisional, dan mempelajari kearifan lokal dari masyarakat Betawi.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, termasuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, bekerja sama dengan komunitas seni Ondel-Ondel seperti KOODJA untuk mengelola dan mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Dukungan dari pemerintah

dan komunitas seni memungkinkan perkampungan ini tetap berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya Betawi yang berkelanjutan.

Melalui Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, kesenian Ondel-Ondel dan budaya Betawi secara keseluruhan dapat terus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Perkampungan ini menjadi ruang penting untuk mempromosikan seni dan budaya Betawi kepada masyarakat lokal dan wisatawan, serta meningkatkan kesadaran akan keunikan dan keindahan tradisi lokal di tengah era modernisasi dan globalisasi.

Dengan adanya ruang publik tersebut, mampu menjadi sektor pariwisata bagi Kota Jakarta dan memberikan dampak sosial serta ekonomi juga di dalamnya. Hal ini dikarenakan adanya aktivitas promosi budaya dalam hal pertunjukkan dan penjualan produk-produk budaya seperti souvenir, miniatur, topeng, busana, makanan, dan lain sebagainya yang bernuansa Betawi. Solidaritas organik antara KOODJA dan Dinas Kebudayaan memungkinkan pengembangan potensi ekonomi dan pariwisata yang berkelanjutan dari tradisi ondel-ondel.

Dalam keseluruhan, solidaritas organik antara KOODJA dan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta melibatkan ketergantungan fungsional, pembagian tugas dan peran, kesadaran kolektif, serta manfaat ekonomi dan pariwisata. Kolaborasi ini memungkinkan pelestarian, pengembangan, dan promosi yang lebih efektif dari tradisi ondel-ondel sebagai bagian penting dari identitas budaya Jakarta.

4. SIMPULAN

Dalam konteks masyarakat modern yang kompleks, ternyata kesadaran kolektif para seniman untuk melestarikan ondel-ondel dalam lingkup komunitas saja tidak cukup. Salah satu cara mempertahankan eksistensi berkesenian adalah KOODJA terintegrasi dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Sehingga memiliki solidaritas organik yang kuat dalam melestarikan kesenian Ondel-Ondel Betawi. KOODJA dan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta saling ketergantungan dan bekerja sama dalam memberikan dukungan fasilitas, pengaturan regulasi, dan promosi budaya. Hubungan ini juga memberikan dampak positif pada ekonomi dan pariwisata, menjadikan Ondel-Ondel sebagai daya tarik wisatawan. Kolaborasi ini meningkatkan eksistensi dan identitas budaya Jakarta melalui kesenian Ondel-Ondel yang kaya tradisi dan nilai-nilai lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Choirul, D. & Sandi, M.R. (2021). Pengamen Ondel-Ondel Marak di Pinggiran Jakarta, Ini Kata Budayawan Betawi. URL:<https://www.inews.id/news/megapolitan/pengamen-ondel-ondel-marak-di-pinggiran-jakarta-ini-kata-budayawan-betawi>
- Haryandi, K. (2016). Ondel-ondel kontemporer sebagai simbol masyarakat jakarta saat ini. *D'IDEA*, 1(2), 60-81.
- Maiti, & Bidinger. (1981). Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 133–138
- Putranto, R. (2020). *Transformasi Kesenian Ondel-Ondel Betawi (Studi Kasus Kampung Betawi, Jagakarsa, Jakarta Selatan)*. Skripsi, FISIP UIN Jakarta).
- Simanjuntak, T. (2021). Bikin Warga Jakarta Resah, Satpol PP Larang Ondel-Ondel Jadi Sarana Mengamen Hingga Mengemis. URL:<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/24/16391631/bikin-warga-jakarta-resah-satpol-pp-larang-ondel-ondel>

- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, A. H. (2021). Pengamen Ondel-Ondel Dan Eksploitasi ikon Budaya Betawi. URL:<https://www.validnews.id/kultura/pengamen-ondel-ondel-dan-eksploitasi-ikon-budaya-betawi>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.